

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta derasnya arus globalisasi pada saat ini, harus disikapi dengan kritis, yaitu sikap yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tidak semua informasi yang sampai bersifat positif, bahkan banyak yang bersifat negatif. Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai prioritas utama dalam upaya untuk meningkatkan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara, agar terbentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas juga harus mempunyai daya berfikir rasional, kritis dan kreatif. Oleh sebab itu bahwa teori pendidikan dan praktik pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi harapan maka dari itu kondisi seperti ini merupakan tantangan bagi para pendidik berupaya dengan sekuat tenaga

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008). hal.4

dan pikiran menciptakan teori-teori yang berakar pada kebudayaan bangsa kita.²

Seperti apa yang dimaksud dalam hadis Abu Daud dan Tirmidzi) berikut ini tentang menempuh perjalanan dalam menempuh ilmu dan pendidikan:

وَعَنْ أَبِي ذَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيْسَتْ تُغْفَرُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْعَرْضِ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْمَاءِ, وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ, وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا, إِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ, فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَ أَفِرِّ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan

² Made, Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hal 45

mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi).

Hadis diatas menjelaskan bahwa untuk memperoleh kesuksesan atau kebahagiaan di dunia maupun di akhirat bahkan kedua-duanya harus mempergunakan alat untuk mencapai kesuksesan itu adalah ilmu. ilmu ibarat cahaya yang mampu menerangi jalan seseorang untuk mewujudkan segala cita-citanya, sementara kebodohan akan membawa seseorang kepada kemadlaratan atau kesengsaraan yang memblenggu hidupnya. Dan sikap yang ingin maju dan tidak pernah puas merupakan suatu usaha yang dimiliki setiap manusia. Dimana sikap ini bisa digunakan untuk menjadi motifator bagi seseorang untuk terus menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Jadi, dapat untuk membentuk manusia yang berhasil dalam dunia pendidikan, maka diperlukan ilmu pengetahuan yang salah satunya yaitu ilmu matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh dari akibat logis kebenaran sebelumnya yang sudah diterima sehingga keterkaitan antara konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Ilmu ini mendasari perkembangan teknologi modern, peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia yang berkaitan dengan dasar-dasar perhitungan, pengukuran, penggambaran bentuk objek, pengolahan logika,

dan lain-lain.³ Sebab matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang di pelajari siswa di sekolah formal mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA, bahkan diperguruan tinggi tidak terlepas dari hal itu.

Matematika juga sangat penting bagi kehidupan sehari – hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu kita di dorong untuk mempelajari ilmu matematika dan sangatlah rugi jika tidak mempelajarinya karena matematika juga sebagai wahana dalam menghadapi kemajuan IPTEK dan bertujuan untuk mencerdaskan siswa, dapat pula membentuk kepribadian siswa dan keterampilan. Hal ini juga menunjukkan bahwa matematika mempunyai peranan penting dalam SDM (Sumber Daya Manusia). Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika dan menganggap bahwa matematika itu sulit dan sangat membingungkan dan selain itu juga mereka menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan momok dari semua mata pelajaran, begitu pula yang terjadi pada siswa SMPN 1 Rejotangan.

Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar bukan selalu karena ia tidak menguasai materi ajar tersebut, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi tersebut dengan baik dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan.⁴ Dalam proses pembelajaran matematika, siswa sering kali mengalami kesulitan dengan aktivitas belajarnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bantuan atau dorongan kepada siswa dalam pembelajaran matematika. Seperti

³ HermanHudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. (Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang, 2005), hal.35

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 1

diungkapkan oleh Susento, pemberian dorongan memungkinkan siswa memecahkan masalah, melaksanakan tugas, atau mencapai sasaran yang tidak mungkin diusahakan sendiri.⁵

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sentral sistem pendidikan, betapapun baiknya program pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli, apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dalam pelaksanaannya dan hasil belajar siswa akan menyimpang dari tujuan. Pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan merupakan faktor utama untuk keberhasilan pembelajaran. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika adalah metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat seperti guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku dan kurang menjelaskan materi secara lebih detail. Strategi dan metode pembelajaran yang seperti itulah yang membuat siswa merasa kurang mampu dan sulit untuk memahami pelajaran matematika. Padahal dalam pembelajaran pelajaran matematika itu sangat diperlukan penjelasan yang lebih terperinci karena sebagian besar terdapat istilah – istilah dan simbol – simbol yang perlu dijelaskan. Untuk itu dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, tidak hanya menggunakan metode ceramah.

Agar siswa dapat belajar dengan menyenangkan dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka guru perlu memiliki pengetahuan tentang

⁵*Ibid*, hal 61

metode apa yang tepat dalam menyampaikan materi ajar tersebut.⁶ Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan seorang guru atau instruktur.⁷ Selain itu metode pembelajaran juga diartikan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa secara baik. Untuk itulah metode pembelajaran yang menarik sangat berpengaruh pada minat belajar siswa. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, maka dari itu guru dituntut untuk tidak hanya pintar dalam menyampaikan materi juga harus bisa membuat siswa tertarik untuk mempelajari materi tersebut. Guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswanya agar siswa tersebut mempunyai minat untuk mempelajari materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMPN 1 Rejotangan, pada materi pecahan siswa mengalami beberapa kendala yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa pada materi tersebut yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal antara lain: 1) siswa kurang memperhatikan materi tersebut yang disampaikan oleh guru karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton, 2) siswa tidak menyukai matematika karena menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dimengerti. Hal ini jika dibiarkan terus

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 5

⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm 52.

menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar maupun minat siswa terhadap pelajaran matematika. Melihat kenyataan seperti ini sebagai guru bisa mengubah strategi pembelajaran yang monoton menjadi lebih menarik agar tercapainya hasil dan minat belajar matematika siswa lebih meningkat.

Menurut Slameto, minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁸ Sehingga kurangnya minat atau tidak adanya minat belajar menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran, sebab seorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Kurangnya minat anak dalam belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misal materi yang sulit dipahami, suasana kelas yang tidak nyaman dan menyenangkan, faktor guru, dan lain – lain.

Guru dapat menyebabkan kesulitan karena metode yang disampaikan tidak bervariasi, sehingga proses belajar mengajar menjadi membosankan. Selain itu metode yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa merasa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan. Untuk itu, guru sebagai tenaga kependidikan harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan atau membangkitkan minat. Apabila minat siswa terbentuk, maka penyampaian bahan ajar akan lebih menarik, siswa akan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar siswa akan lebih baik dari pada sebelumnya. Hasil belajar adalah hasil dari

⁸ Asyar Basyari, *Hubungan Antara Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Siswa MAN Yogyakarta III*, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.9

usaha yang dilakukan oleh peserta didik (siswa) dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk pemahaman, penguasaan dan perkembangan keterampilan setelah mengalami proses belajar.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa adalah model pembelajaran *Collaborative Problem Solving*. Menurut Dillenbourg *Collaborative Problem Solving* adalah suatu kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu. Pembelajaran ini menjadikan proses kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan sebagai hal utama untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, berbekal pengetahuan awal yang dimiliki oleh masing-masing siswa.⁹ Oleh sebab itu pembelajaran ini dapat menjadikan proses kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan sebagai hal utama untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, berbekal pengetahuan awal yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Karena model pembelajaran *Collaborative Problem Solving* merupakan pembelajaran yang menggunakan suatu sistem pembelajaran dimana siswa yang terbagi kedalam kelompok-kelompok kecil dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diselesaikan secara individu dan berkelompok, untuk memperoleh solusi permasalahan

⁹ Dede, Salim Nahdi, "Implementasi Model Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Cakrawala Pendas Vo. 3 NO. 1, 2017, pada <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&ved=2ahUKewilotCczJveAhUISY8KHX4pA7AQFjAFegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unma.ac.id%2Findex.php%2FCP%2Farticle%2Fdownload%2F328%2F441&usg=AOvVaw23FQXellCQFKDqRtz9Sy97> diakses pada tanggal 29 Maret 2018.

dan pemahaman yang mendalam melalui aktivitas diskusi dalam kelompoknya masing-masing, kelompok dibagi menjadi empat sampai lima secara heterogen.

Dalam pembelajaran *Collaborative Problem Solving* siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan memiliki tanggung jawab sendiri ketika diberi masalah secara individu mampu menerima pendapat orang lain. Sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan siswa diharapkan dapat mengikuti pelajaran secara aktif. Model pembelajaran *Collaborative Problem Solving* merupakan tipe pembelajaran yang menekankan siswa untuk mampu bekerja sama dan memecahkan masalah. Sehingga timbul suatu permasalahan dapatkah model *Collaborative Problem Solving* ini meningkatkan hasil dan minat belajar siswa. Oleh karena itu dengan menggunakan model *Collaborative Problem Solving* diharapkan siswa lebih minat untuk belajar matematika dan mampu memahami konsep – konsep matematika dengan mudah serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Karena model pembelajaran tipe ini didesain dengan menggunakan kerja sama dan memecahkan masalah sehingga siswa dapat berperan aktif ketika pembelajaran dan dapat membuat proses belajar mengajar tidak membosankan.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Collaborative Problem Solving* Terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan Kelas VII Di SMPN 1 Rejotangan”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
- b. Kurangnya minat belajar matematika
- c. Pembelajaran cenderung masih menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dan terarahnya pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada :

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Rejotangan.
- b. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-B dan VII-C.
- c. Lokasi diadakannya penelitian ini adalah di SMPN 1 Rejotangan.
- d. Variabel bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Collaborative Problem Solving*.
- e. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan minat belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan ?
2. Adakah pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap minat belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan ?
3. Adakah pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap hasil belajar dan minat belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap minat belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan

3. Untuk mengetahui pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap hasil belajar dan minat belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan – permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar dan minat belajar matematika siswa. Selain itu peneliti dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam merancang desain pembelajaran dengan model *Collaborative Problem Solving* dalam kurikulum 2013. Penulis juga berharap rancangan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *Collaborative Problem Solving* dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang pengaruh menggunakan model pembelajaran *Collaborative Problem Solving* terhadap hasil dan minat belajar siswa.

1. Bagi Guru

- a. Agar dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Agar dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan merencanakan pembelajaran secara matang.
- c. Pada pembelajaran ini sebaiknya guru dapat menciptakan kreativitas dan meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *Collaborative Problem Solving*.

2. Bagi Siswa

- a. Agar dapat meningkatkan semangat dan minat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dikemas secara menarik dengan menggunakan model *Collaborative Problem Solving*.
- b. Menggunakan model seperti ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak membuat siswa jenuh maupun sulit akan terasa mudah dan menyenangkan.
- c. Agar dapat meningkatkan pemahaman matematika pada siswa dan hasil belajarnya pula dengan peningkatan pemahaman ini.

3. Bagi Peneliti

- a. Agar dapat memberikan pengalaman dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.
- b. Agar dapat juga untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengatasi kesulitan – kesulitan yang dialami siswa dalam proses

pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman bagi peneliti kedepannya dalam ilmu mengajar.

- c. Akan menjadi wawasan baru dalam menerapkan model – model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika.

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan
2. Ada pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap minat belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan
3. Ada pengaruh model *Collaborative Problem Solving* terhadap hasil belajar dan minat belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas VII SMP Negeri 1 Rejotangan

G. Penegasan Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat dua penegasan istilah yaitu :

1. Secara Konseptual

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan, maka beberapa istilah perlu didefinisikan secara konseptual, istilah-istilah tersebut adalah:

a. *Collaborative Problem Solving*

Menurut Nelson *Collaborative Problem Solving* merupakan kombinasi antara dua pendekatan pembelajaran, yaitu pembelajaran kerja sama dan pembelajaran berbasis masalah. Kedua pembelajaran ini sebenarnya memungkinkan untuk menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, namun tidak komprehensif. Lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk berkolaborasi secara natural dan efektif sangat penting untuk didesain agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibuatlah desain pembelajaran *Collaborative Problem Solving* yang didukung oleh kegiatan pemecahan masalah siswa dimana siswa dapat melakukan kesepakatan, didasarkan pada proses kolaboratif alami mereka masing-masing.¹⁰

b. Hasil belajar

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

¹⁰ Dede, Salim Nahdi, "Implementasi Model Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Cakrawala Pendas" Vol. 3 No. 1, diakses 29 Maret 2018.

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm 45

c. Minat belajar

Purwanto mengatakan bahwa minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik yaitu dorongan seseorang untuk berbuat. Djamarah mengatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif serta psikomotorik. Jadi minat belajar dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.¹²

2. Secara Operasional

a. Model *Collaborative Problem Solving*

Model *Collaborative Problem Solving* adalah model pembelajaran dimana siswa berpartisipasi dalam sebuah project pemecahan masalah yang diselesaikan secara bersama-sama dan mendengarkan salah seorang dari rekan kerjanya untuk menjelaskan hasil dari pekerjaannya tersebut.

b. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku manusia akibat dari proses belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses

¹² Rusmiati, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA AL FATTAH SUMBERMULYO, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi" Vol. 1 No.1 dalam <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>, diakses 23 April 2018.

belajar-mengajar. Hasil belajar diperoleh dari pemberian post tes berupa soal uraian.

c. Minat Belajar

Minat Belajar adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau dorongan yang melatar belakangi seseorang melakukan suatu proses, suatu kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan. Diperoleh dari pemberian angket kepada siswa dan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam belajar matematika.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal – hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya

BAB I : Pendahuluan terdiri dari: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c). Rumusan Masalah, d). Tujuan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Kegunaan Penelitian, g) Penegasan Istilah, h) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan teori merupakan kajian teori yang berisi tentang a) Deskripsi Teori, b) Kerangka Berfikir Penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari a) Rancangan Penelitian, b) Populasi, c) Variabel Penelitian, d) Sampel dan Sampling, e) Kisi-kisi Instrumen, f) Instrumen Penelitian, g) Sumber Data, h) Teknik Pengumpulan Data, (i) Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari a) Deskripsi Karakteristik Data, b) Pengujian Hipotesis.

BAB V : Pembahasan, terdiri dari : Temuan – temuan penelitian pada hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.